

ANALISIS NILAI SOSIAL PADA NOVEL “BARATA YUDHA” KARYA SUNARDI D.M DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Fachrur Rajabani Ridwan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
fachrur.rajabani10@gmail.com

Abstrak

Article History

Received :17-09-2021

Revised :20-09-2021

Accepted :26-09-2021

Keywords:

*Indonesian Literature,
Literary Novels,
Islamic Social Values.*

This study aims to determine the social values contained in the novel "Barata Yudha" by Sunardi D.M. Then studied using qualitative methods in an Islamic perspective. The object of the objective is clear in the novel "Barata Yudha" itself, and the main sources of the Islamic perspective used are the Qur'an and hadith. The research technique used is reading the whole novel, looking for data in the form of social values in it, collecting data, studying it with an Islamic perspective sourced from the Qur'an and hadith, and drawing conclusions. It turns out that Islam is indeed a perfect religious teaching, this is evidenced by the various rules in it which include social values from novels with historical backgrounds of other religions.

Pendahuluan

Peranan ajaran Islam dalam kehidupan tidak bisa dipisahkan. Sebab sebenarnya Islam adalah kehidupan itu sendiri. Islam mengajarkan hal-hal yang ada di dunia atau hidup ini, mulai dari hal kecil seperti caranya masuk ke kamar mandi, sampai dengan tata cara dalam berperang. Ini yang membuat ajaran Islam menjadi bagian dari kehidupan. Dan dalam memahami nilai-nilai keislaman, kita dapat memperolehnya dari banyak aspek di dunia ini. Aspek-aspek tersebut salah satunya adalah aspek sosial. Aspek sosial merupakan segala macam gagasan, masalah, situasi, dan sebagainya yang ditimbang serta dilihat dari sudut pandang masyarakat. Dalam Islam hubungan dengan sesama manusia disebut *hablum minannas*. Perintah *hablum*

minannas dalam jelas di dalam Q.S An-Nisa ayat 36 yang memiliki arti sebagai berikut, "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri."

Pada konsep *hablum minannas* banyak juga dituangkan ke dalam berbagai fokus, mulai dari sosologi, psikologi, ekonomi, dan sastra. Adapun sastra menjadi objek utama yang dikaji dalam penelitian ini. Karya banyak yang dipandang sebagai produk sosial, karena pengarang adalah anggota masyarakat yang pasti tidak terlepas dengan kehidupan sekitarnya (Yudiono, 2009 :112). Dan karena sastra merupakan suatu produk sosial, maka di dalam karya-karya sastra tentu mengandung nilai-nilai sosial yang coba diberikan dan ditanamkan oleh para pengarang kepada masyarakat luas. Disebutkan oleh Ahmad Fadlil (2019: 70) bahwa nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa nilai-nilai yang menyangkut nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan sikap, tingkah laku yang menggambarkan kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya.

Nilai-nilai sosial ini nantinya menjadi jembatan yang akan membangun hubungan dengan manusia lainnya. Perlu dimengerti juga berkenaan apapun niat atau angan-angan yang akan dijalani masyarakat dari kerelaan dan kesadaran akan realita lingkungan harus ada rangsangan sehingga individu bisa menginterpretasikan dalam sebuah aktivitas harian dengan capaian sasaran sosial (Ahmad Taufik, 2020: 175). Hubungan baik tentu akan menghasilkan sesuatu yang baik, begitupun sebaliknya hubungan yang kurang baik juga akan menghasilkan sesuatu yang kurang baik. Dan dalam karya sastra yang digunakan sebagai objek utama dalam penelitian ini adalah novel "Barata Yudha" karya Sunardi D.M. Novel ini secara garis besar menceritakan tentang hubungan sosial antara garis keturunan kerajaan Hastinapura, yaitu Pandawa dan Kurawa. Segala polemik di dalamnya membuat novel ini layak untuk diteliti, salah satunya dari

segi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Nilai sosial berupa hubungan antara garis keturunan tersebut, serta hubungannya seluruh masyarakat yang diceritakan kemudian ditelaah ke dalam perspektif Islam. Meskipun latar belakang dari cerita novel di dalamnya merupakan kisah pewayangan Hindu dalam nuansa Jawa.

Adapun penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk mencari nilai-nilai sosial yang terdapat di dalam novel tersebut dan kemudian dikaji dengan fokus perspektif Islam. Sehingga nantinya diharapkan akan menambah wawasan dan kecintaan umat Islam terhadap ajaran agamanya yang mengatur segala aspek kehidupan salah satunya aspek sosial. Serta meningkatkan rasa toleransi terhadap ajaran agama lain yang juga memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai sosial. Dan menjadi referensi bagi para peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian serupa.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Erickson, ia menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan secara naratif dan menggambarkan secara naratif pula kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan dampak yang ditimbulkan dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Albi Anggito, 2018 :7). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau cara kuantitatif lainnya. Dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, di mana pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta-fakta yang ada atau secara empiris hidup pada para penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa pemberian bahasa yang bisa disebutkan memiliki sifat seperti potret atau paparan apa adanya (Muhammad, 2016: 192).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berasal dari analisis novel secara langsung untuk mendapatkan sampel data yang kemudian diklasifikasikan sesuai dengan topik utama dalam pembahasan ini, yaitu nilai-nilai sosial dalam perspektif Islam. Dengan tahapan-tahapan penelitiannya adalah: (1) membaca keseluruhan novel “Barata Yudha” karya Sunardi D.M, (2) mencari dan mengumpulkan data berupa nilai-nilai

sosial di dalamnya, (3) mengolah data dengan instrumen pendukung berupa perspektif Islam (bersumber dari Al-Qur'an dan hadis), (4) menarik simpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.

Pembahasan

Pada pembahasan penelitian ini ditemukan nilai-nilai sosial dalam novel karya Sunardi D.M. Nilai-nilai sosial tersebut juga banyak diterapkan di kehidupan sehari-hari antara lain sebagai berikut.

1. Berbakti

Nilai sosial yang pertama adalah berbakti. Dalam novel ini perilaku berbakti dibagi menjadi tiga sesuai dengan sasarannya, yaitu berbakti kepada ibu (orang tua), berbakti kepada guru, dan berbakti kepada suami.

a. Berbakti kepada Ibu

Gambaran bakti seorang anak kepada ibu dalam novel ini dijelaskan pada kutipan berikut,

"Dewi Kunti segera memerintahkan kepada Bima yang waktu masih muda bernama Bratasena dan Arjuna yang waktu masih muda bernama Permadi itu untuk mencari nasi. Bratasena segera berangkat mencari desa di sekitar. Permadi dengan diikuti oleh para punakawan pergi mencari desa yang lain." (BY: 17).

Perintah dari sang Ibu (Dewi Kunti) kepada anaknya yang langsung dikerjakan ini menggambarkan perilaku berbakti. Bakti seorang anak kepada orang tua yang dalam kasus ini adalah kepada ibu. Dan dalam Islam, perintah berbakti kepada orang tua sangat banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an dan hadis. Salah satu perintah dari Allah SWT kepada hambanya agar jangan pernah membantah orang tua ada di dalam surat Al-Isra ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ ۖ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُ هُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا

Artinya: “*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.*”

Jelas kalau perintah tersebut datangnya langsung dari Allah. Berbakti kepada orang tua merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim sebab dalam hadis riwayat Thabrani dijelaskan bahwa rida Allah tergantung rida kedua orang tua, dan murka Allah tergantung murka keduanya. Lebih spesifik lagi perintah berbakti kepada orang tua dalam Islam kemudian diberatkan kepada ibu. Seperti pada contoh di atas kalau Bima dan Arjuna yang merupakan bagian dari lima Pandawa, sangat berbakti kepada ibunya; Dewi Kunti. Dan ini merupakan keistimewaan dalam hal berbakti kepada orang tua khususnya ibu.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa ada seorang pria yang datang kepada Rasulullah kemudian bertanya siapakah orang yang paling layak diperlakukan dengan baik, kemudian Rasulullah menjawab ibu sebanyak tiga kali dan disusul dengan ayah. Ini menandakan bahwa peranan ibu dalam perspektif Islam sangat tinggi dan mulia, sehingga mendapatkan hak atas keistimewaan yang tiga kali lebih besar kedudukannya dibandingkan ayah.

b. Berbakti kepada Guru

Guru merupakan singkatan dari "diguguh dan ditiru." Menjadi seorang guru adalah pilihan yang mulia. Guru harus tampil bukan hanya sebagai orang yang memberikan materi pelajaran, melainkan juga sebagai sahabat, orang tua, dan pembimbing (Meti, 2014 :1-2). Sebagai orang tua para siswa atau peserta didiknya, hal itulah yang menjadikan alasan mengapa harus berbakti dengan guru. Dan gambaran bakti seorang murid terhadap

gurunya dapat ditemukan dalam novel "Barata Yudha" pada kutipan berikut,

"Arjuna adalah murid yang sangat patuh dan menghormati gurunya. Waktu permulaan pelajaran Pendeta Durna mengatakan bahwa ia bersedia memberi pelajaran dengan syarat bahwa mereka jika telah pandai tidak boleh menolak jika sewaktu-waktu sang guru membutuhkan pertolongan." (BY: 11).

Perintah guru sama halnya perintah orang tua. Dalam Islam perintah untuk mencari keilmuan dengan orang-orang yang berpengetahuan (guru) disebutkan dalam surat An-Nahl ayat 43 sebagai berikut,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."*

Ayat tersebut menjelaskan tentang guru, bahwa guru merupakan sosok yang memberi ilmu dan dia adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya masing-masing (Leni Elpita, 2020: 84-86). Oleh karena itu menghormati serta berbakti kepada guru juga merupakan perintah yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para hamba-Nya.

c. **Berbakti kepada Suami**

Berbakti kepada suami merupakan nilai sosial yang tidak banyak disinggung di kalangan umum, terkecuali bagi mereka yang sudah memiliki pasangan. Meskipun demikian, pemahaman mengenai bakti seorang istri kepada suami perlu adanya guna kelangsungan rumah

tangga yang damai dan tentram. Di samping bakti istri, tentu ada peran suami yang tanggung jawab penuh akan kehidupan bagi istri dan anak-anaknya. Hanya saja, pada novel ini yang menjadi fokus perhatian adalah bakti dan kesetiaan istri kepada suami yang digambarkan pada kutipan berikut,

"Prabu Pandudewanata tidak lama bertahta di Astina. Pada suatu hari ia diambil oleh dewa dengan badan kasarnya karena telah membuat kesalahan, ialah waktu berburu di hutan telah keliru membunuh dua ekor kijang yang sebenarnya berasal dari seorang pendeta Resi Kindama dan istrinya. Dewi Madrim mengikuti suaminya, sehingga sejak itu pada Pandawa diasuh oleh ibu mereka Dewi Kunti." (BY: 7).

Keputusan Dewi Madrim untuk mengikuti suaminya tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku istri yang berbakti kepada suami. Dan ini menandakan bahwa peran istri memang sudah semestinya patuh terhadap suami dalam aturan rumah tangga. Karena jika seorang istri tidak memiliki perilaku sesuai aturan, maka dia akan mendapat sanksi moral dari masyarakat di sekelilingnya (Anggraeni, 2017: 111).

Nurul Indana (2018: 134) menyebutkan bahwa Islam menggambarkan wanita dengan perannya sebagai istri pada dua perkara. Pertama adalah taat dan patuh terhadap suami, serta mampu menjaga diri ketika suaminya tidak ada karena Allah telah menjaganya. Hal tersebut sebagaimana dikatakan dalam surat An-Nisa ayat 34. Kedua istri yang mampu memberikan keteduhan dan ketenangan berpikir bagi suaminya yang disebutkan dalam surat Ar-Ruum ayat 21.

2. Menuntut Hak dan Keadilan

Perlu diketahui bahwa latar belakang daripada cerita "Barata Yudha" ini adalah perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu Pandawa dan Kurawa. Sehingga dari latar belakang tersebut, isu-isu seperti menuntut hak dan keadilan adalah unsur yang tidak bisa dilepaskan. Dan dalam novel karya Sunar D.M ini penggambaran mengenai penuntutan hak dan keadilan terdapat pada kutipan berikut,

"Pandawa menuntut agar negeri Astina dibagi dua antara Pandawa dan Kurawa. Tetapi pihak Kurawa senantiasa berdaya upaya agar negeri Astina tetap menjadi hak Kurawa seluruhnya." (BY: 23)

"Tujuan pertemuan itu adalah pihak Pandawa menuntut agar pihak Kurawa mengembalikan separo dari negri Astina kepada Pandawa. Adapun yang diminta oleh Pandawa untuk mengemukakan persoalan ini kepada pihak Kurawa adalah Prabu Kresna." (BY: 44).

Pada dua kutipan di muka, jelas nampak tuntutan dari para Pandawa adalah memang hak mereka yang sudah direnggut oleh para Kurawa. Hak mereka dalam kasus ini masuk pada hukum waris, di mana Pandawa merupakan pewaris daripada raja Astina sebelumnya, yaitu Prabu Pandudewanata.

Adapun jika dalam perspektif Islam, hak waris diatur sedemikian rupa mendetil agar tidak ada segala pihak yang merasa dirugikan. Suryati (2017: 2-3) menyebutkan bahwa sebab-sebab dapat menerima warisan secara umum, yaitu (1) hubungan kekerabatan, (2) hubungan perkawinan. Dan kasus di dalam kutipan tersebut mengarah pada sebab pertama, yaitu hubungan kekerabatan antara ayah dan anak; Prabu Pandudewanata dan Pandawa. Sehingga jika kita gunakan perspektif Islam dalam menelaahnya adalah jelas garis keturunan langsung menjadi pewaris tahta. Islam sendiri memiliki pedoman dalam surat An-Nisa ayat 7 yang artinya sebagai berikut,

"Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu, bapak, dan kerabatnya. Dan bagi orang wanita ada hak (bagian), dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditentukan." (QS An-Nisa: 7).

Perihal menuntut hak dalam hal warisan sudah diatur sedemikian rupa oleh Islam. Begitupun hak-hak lainnya. Sehingga menjadikan Islam sebagai ajaran yang kompleks dengan aturan di dalamnya yang membuat para penganutnya hidup lebih tertata. Selain itu, keadilan di dalamnya juga dijelaskan melalui sumber utama dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Allah SWT sudah memerintahkan di dalam Al-Qur'an agar manusia dapat berperilaku adil sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nisa ayat 58 sebagai berikut,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Tidak hanya itu, masih di dalam surat yang sama, Allah kembali menegaskan bahwa,

"Wahai orang-orang yang beriman, Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, sekalipun terhadap dirimu sendiri atau terhadap kedua orangtua dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) orang yang kaya ataupun miskin, maka Allah lah yang lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (fakta) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap segala sesuatu yang kamu kerjakan." (QS. An-Nisa: 135).

Melihat kutipan dua ayat tersebut Allah memerintahkan dengan tegas bahwa keadilan harus ditegakkan di muka bumi ini. Dan juga terdapat perintah

Rasulullah agar keadilan ini ditegakkan di muka bumi tanpa pandang bulu dalam khotbahnya sebagai berikut,
"Sesungguhnya umat sebelum kamu sekalian dihancurkan karena ketidakadilan, bila orang elit mencuri dibiarkan dan bila orang lemah mencuri ditegakkan hukum had. Demi Allah, seandainya Fatimah anak Muhammad mencuri akan aku potong tangannya." (HR Al-Bukhari dan Muslim).

3. Tegas Membela Kebenaran

Pada kisah "Barata Yudha" atau yang sering dikenal sebagai Mahabharata, konflik di dalamnya begitu dahsyat. Sehingga membuat dua pihak yang masing-masing mewarisi sifat baik dan buruk berusaha saling mengalahkan. Gambaran mengenai perang yang bertujuan untuk menegakkan kebenaran dalam novel ini terdapat pada kutipan berikut,

" ... Sudah menjadi kehendak dewa perang Barata Yudha ini tidak dapat diurungkan. Dan lagi, jika seorang kesatria gugur di medan perang adalah mati utama, dan akan naik surga. Harus Dinda ingat bahwa kakakmu ialah dinda Prabu Puntadewa mempunyai kewajiban, ialah merebut kembali negeri yang menjadi hak Pandawa." (BY: 63).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ketegasan dalam membela dan berpegang teguh pada kebenaran adalah mutlak. Dan peristiwa perang tersebut juga dialami oleh Rasulullah dan para sahabat kala berdakwah. Islam menganggap kematian saat berperang di jalan Allah sebagai Syahid. Namun untuk kasus sehari-hari di masyarakat, tentu permasalahan yang dihadapi tidak sampai menimbulkan peperangan. Hanya saja jelas ketika ada sebuah ketidakbenaran di depan mata, maka dalam Islam hak tersebut haruslah dikalahkan. Memerangi kebatilan dengan kebenaran dalam Islam biasa disebut Amar makruf nahi munkar. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang"*

ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS Ali Imran: 104).

Secara mudah dipahami Amar makruf nahi munkar merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan oleh seluruh manusia untuk menyerukan kebenaran dan berpihak pada kebaikan, serta mencegah segala hal-hal yang tidak baik dan tidak benar. Disebutkan oleh Mohsen (2017: 27-28) bahwa Amar nakruf nahi nunkar memiliki dimensi-dimensi antara lain amar makruf dan nahi munkar merupakan tanda semangat dalam beragama, rasa tanggung jawab, dan beranggapan bahwa masalah masyarakat adalah masalahnya. Sehingga dalam penerapannya pada kehidupan di masyarakat adalah untuk menjunjung tinggi nilai keagamaan; kebenaran yang mutlak, dan mengedepankan kebenaran dan kebaikan tersebut untuk kepentingan masyarakat luas.

Simpulan

penelitian ini adalah sastra merupakan produk sosial yang di dalamnya terkandung berbagai pesan dari nilai-nilai sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang. Salah satunya adalah novel "Barata Yudha" karya Sunardi D.M. Kisah pewayangan Hindu yang ditulis dengan nuansa Jawa berisi nilai-nilai sosial yang diharapkan mampu untuk diterapkan di masyarakat luas. Nilai-nilai tersebut meliputi perilaku berbakti, menegakkan keadilan, memperjuangkan hak, dan membela kebenaran serta mencegah ketidakbenaran. Perspektif Islam yang digunakan bertujuan sebagai bahan pembandingan sekaligus pembelajaran akan ajaran Islam yang luas mengatur segala aspek kehidupan termasuk menerapkan nilai-nilai sosial yang sudah disebutkan di muka. Dan tentu berguna untuk bertoleransi terhadap ajaran agama lain tanpa mengesampingkan ajaran agama Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anggraeni, Mirya. 2017. “Ajaran tentang Bakti Istri kepada Suami dalam Serat Wulang Reh Putri”. *Jurnal NUSA: volume 12(2), Mei 2017*.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/15677>
- Herawati, Meti. 2014. *Secangkir Kopi Kehidupan Guru*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hidayatullah, Ahmad Fadlil. 2019. “Nilai Sosial pada Novel Merasa Pintar, Bodoh Ssaha Tak Punya karya Rusdi Mathari”. *Jurnal SENASBASA: volume 3(2), tahun 2019*. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>
- Indana, Nurul. 2018. “Tela’ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah”. *Jurnal Dar El-Ilmi: volume 5(1), April 2018*. <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1085>
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qaraati, Mohsen. 2017. *Amar Makruf Nahi Munkar: Spirit Reformasi Moral*. Jakarta: CITRA.
- S, Yudioni K. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Sari, Leni Elpita. 2020. “Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak”. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, volume: 6(1), Juli 2020*.
<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/edu/article/view/1251>
- Suryati. 2017. *Hukum Waris Islam*. Yogyakarta: CV Andi Offset.